

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Umum

4.1.1 Profil SMA Negeri 2 Rantau Utara

SMA Negeri 2 Rantau Utara adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA yang bertempat di Jalan Menara Nomor 4 Rantauprapat, Siringoringo, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara. Masa pendidikan sekolah di SMA Negeri 2 Rantau Utara ditempuh selama tiga tahun, mulai dari kelas X (sepuluh) hingga kelas dua belas XII (dua belas). Kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 2 Rantau Utara dilakukan pada pagi hari sampai siang hari, kemudian sore hari lokasi sekolah digunakan untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Nama	: SMA Negeri 2 Rantau Utara
NPSN	: 10205380
Alamat	: Jalan Menara Nomor 4 Rantauprapat
Kode Pos	: 21413
Desa/Kelurahan	: Siringo-ringo
Kecamatan	: Rantau Utara
Kabupaten/Kota	: Labuhanbatu
Provinsi	: Sumatera Utara
Kepala Sekolah	: Freddi Sinaga, S.Pd., M.M
Status Sekolah	: Negeri
Waktu Penyelenggaraan	: 6/Pagi hari
Akreditasi	: A
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
No. Telp	: (0624)21278
Email	: smandu.ratu@yahoo.com
Website	: www.sman2-rantauutara.sch.id
Luas Tanah	: 2000 M ²
Ruang Kelas	: 23
Laboratorium	: 3
Perpustakaan	: 1

4.1.2 Visi Misi SMA Negeri 2 Rantau Utara

Visi:

“Menuju Sekolah Bermartabat, Unggul Berdasarkan IMTAQ dan IPTEK Serta Berwawasan Lingkungan”.

Misi:

1. Memelihara dan meningkatkan pengalaman terhadap ajaran agama yang dianut dengan mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama.
2. Menerapkan disiplin/tata tertib sekolah secara efektif dan optimal.
3. Melaksanakan proses KBM secara efektif dan teradministrasi.
4. Melaksanakan program pendidikan dan pelatihan untuk peningkatan mutu guru.
5. Melaksanakan program bimbingan dan konseling kepada siswa.
6. Melaksanakan program belajar tambahan pada sore hari.
7. Mengefektifkan kegiatan program ekstrakurikuler.
8. Menerapkan komputersasi dalam sistem pengadministrasian data sekolah.
9. Mengoptimalkan peran aktif *stake holders* (warga sekolah) dalam mendukung program pembangunan sekolah.
10. Meningkatkan kesadaran dan kepedulian warga sekolah terhadap kelestarian lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan global.

4.1.3 Gambaran Kurikulum SMA Negeri 2 Rantau Utara

Dalam menjalankan kegiatannya, SMA Negeri 2 Rantau Utara berada di naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Maka, kurikulum yang digunakan pada sekolah ini yaitu kurikulum merdeka belajar dan kurikulum K13. Pada kelas X (sepuluh) secara keseluruhan baik itu program IPA dan IPS menggunakan kurikulum merdeka belajar dan pada kelas XI (sebelas) dan kelas XII (dua belas) menggunakan kurikulum K13. Pada pembelajaran kurikulum merdeka belajar pegangan bagi seorang guru yaitu menggunakan modul pembelajaran. Sedangkan pada kurikulum K13, yaitu menggunakan silabus dan RPP (Rancangan Program Pembelajaran).

4.1.4 Tabel Data Guru SMA Negeri 2 Rantau Utara

No	Nama Guru	Pendidikan	Mengajar
1.	Rosmida	S1 Matematika	Matematika
2.	Syahrial	S2 Kimia	Kimia
3.	Duma Tetty Sumarni	S1 Matematika	Matematika
4.	Faridah Hanim	S1 Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
5.	Hotdiman Siahaan	S1 PKN	PKN
6.	Kholijah Caniago	S1 Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
7.	Rupmaida Pakpahan	S1 Geografi	Geografi
8.	Tetty Rosnani Depari	S1 Ekonomi	Ekonomi
9.	Yulawati	S1 Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
10.	Desmarani Sinaga	S1 Matematika	Matematika
11.	Julius Parto Sianipar	S1 Biologi	Biologi
12.	Rosna Purba	S1 Agama Kristen	Agama Kristen
13.	Fajar Purnama Sari	S1 Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
14.	Marlina Herdiana	S1 Matematika	Matematika
15.	Nora Novalina	S1 Biologi	Biologi
16.	Nurgaya Hanum	S1 Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
17.	Saladin	D3 Matematika	Matematika
18.	Busri	S2 Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
19.	Edi Putra Sihombing	S1 Fisika	Fisika
20.	Eva Herawati	S1 Agama Islam	Agama Islam
21.	Fitriana Ritonga	S1 Kimia	Kimia
22.	Musawir	S1 Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
23.	Neti Herawati	S1 Agama Islam	Agama Islam
24.	Siti Aisyah	S1 Sejarah	Sejarah
25.	Veronica Sihombing	S1 Kimia	Kimia
26.	Winda Octora	S1 Biologi	Biologi
27.	Anisyah Khoirani Siregar	S1 Seni Budaya	Seni Budaya
28.	Dormina Sihombing	S1 PKN	PKN
29.	Evi Liaty Siburian	S1 PKN	PKN

30.	Fauzi Ramadhan Ritonga	S1 Sejarah	Sejarah
31.	Kurniawansyah	S1 Penjaskes	Penjas
32.	Mira Khairuni	S1 Seni Budaya	Seni Budaya
33.	Putri Sari	S1 Akuntansi	Sejarah
34.	Rotua Marpaung	S2 Fisika	Fisika
35.	Jhon Freddy	S1 Penjaskes	Penjas

4.1.5 Sarana Prasarana SMA Negeri 2 Rantau Utara

1. Ruang kelas
2. Ruang perpustakaan
3. Ruang laboratorium
4. Ruang praktik
5. Ruang pimpinan
6. Ruang guru
7. Ruang ibadah
8. Ruang UKS (Unit Kesehatan Sekolah)
9. Ruang toilet
10. Ruang gudang
11. Taman
12. Lapangan olahraga
13. Ruang TU (Tata Usaha)
14. Ruang konseling
15. Ruang OSIS
16. Musholla
17. Meja piket
18. Pos Satpam

4.2 Analisis Hasil Penelitian

Dalam penyajian data pada bab ini, akan membahas hasil penelitian yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Rantau Utara. Yang dimana, pengumpulan data diperoleh melalui metode wawancara sebagai instrumen pokok untuk mendapatkan suatu keputusan yang objektif. Disamping itu, penulis juga menggunakan teknik observasi dan dokumentasi sebagai penunjang untuk melengkapi dan memperkuat data yang telah dikumpulkan. Di dalam penulisan ini penulis menggunakan data penulisan yang bersifat kualitatif, yaitu data yang disajikan berbentuk narasi atau deskriptif yang

dikemas dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis lakukan dalam sesi wawancara atau tanya jawab kepada narasumber terkait.

Sebagaimana yang ditetapkan sebelumnya, bahwa subjek penelitian yang dijadikan sebagai narasumber tidak semua guru dan tidak pula semua siswa SMA Negeri 2 Rantau Utara. Hanya saja yang memenuhi kebutuhan penelitian, maka peneliti memilih: FS yaitu kepala sekolah SMA Negeri 2 Rantau Utara, RT wakil kepala sekolah bidang kurikulum, HS guru kelas XI (sebelas) mata pelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan, WJ siswa yang mewakili kelas XI IPA 1, JA siswa yang mewakili kelas XI IPA 2, HN siswa yang mewakili kelas XI IPA 3, TI siswa yang mewakili siswa XI IPA 4, AR siswa yang mewakili kelas IPS 1, MG siswa yang mewakili kelas XI IPS 2, dan MF siswa yang mewakili kelas XI IPS 3. Semua narasumber diatas dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.2 Informasi Umum Narasumber Siswa

No	Narasumber	Siswa Kelas	Umur
1.	WJ	XI IPA 1	17 Tahun
2.	JA	XI IPA 2	17 Tahun
3.	HN	XI IPA 3	17 Tahun
4.	TI	XI IPA 4	17 Tahun
5.	AR	XI IPS 1	17 Tahun
6.	MG	XI IPS 2	17 Tahun
7.	MF	XI IPS 3	17 Tahun

Tabel 4.3 Informasi Umum Narasumber Guru

No	Narasumber	Jabatan	Lama Jabatan
1.	FS	Kepala sekolah	7 Tahun
2.	RT	Wakil kepala sekolah bidang kurikulum	7 Tahun
3.	HS	Guru XI pelajaran PKn	6 Tahun

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) yang Diterapkan di SMA Negeri 2 Rantau Utara

Seperti yang sudah dipaparkan pada bab I tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) yang diterapkan di SMA Negeri 2 Rantau Utara serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) di SMA Negeri 2 Rantau Utara.

MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) adalah sebuah proses yang melibatkan banyak pihak yang bertanggung jawab di dalamnya untuk mengatur diri secara mandiri serta meningkatkan mutu pendidikan yang baik di wilayahnya. Salah satu penerapan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) yang diterapkan di SMA Negeri 2 Rantau Utara yaitu pada tahapan *monitoring* dan evaluasi.

Pada tahapan *monitoring* guru dalam mengajar menggunakan alat bantu mengajar yang diharapkan mampu menarik perhatian siswa sehingga mereka tidak merasa jenuh saat proses pembelajaran. Sesuai yang dikatakan oleh para narasumber siswa yang peneliti wawancarai satu per satu.

WN narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPA¹ mengatakan dalam sesi wawancara pada 6 Februari 2024;

“Pak Siahaan biasanya membuat kami ke dalam kelompok-kelompok untuk mendiskusikan materi serta menggunakan PPT atau power point saat mengajar.”

JA narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPA² mengatakan dalam sesi wawancara pada 6 Februari 2024;

“Biasanya Bapak itu mengajar menggunakan PPT dan sering bertanya kepada kami Bu. Beliau akan bertanya lebih dahulu sebelum menjelaskan materinya. Jika ada dari kami yang tahu maka akan dapat nilai tambahan.”

HN narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPA³ mengatakan dalam sesi wawancara pada 6 Februari 2024;

“Pak Siahaan saat masuk ke kelas biasanya nanya-nanya dulu Bu, baru menjelaskan. Bapak itu pun menjelaskannya sering menggunakan PPT tapi gak tiap hari juga.”

TI narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPA⁴ mengatakan dalam sesi wawancara pada 6 Februari 2024;

“Biasanya Pak Siahaan saat mengajar sering bertanya kepada kami Bu. Bapak itu pun biasanya pakek PPT saat menjelaskan.”

AR narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPS¹ mengatakan dalam sesi wawancara pada 7 Februari 2024;

“PKn ya, brarti Pak Siahaan. Kalau sama Bapak itu enak Bu, Bapak itu sering pakek infokus kalo mengajar jadi kami gak berpatokan dari buku. Memang materinya sama kayak di buku tapi lebih enak liat nya pakek infokus hehehe.”

MG narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPS² mengatakan dalam sesi wawancara pada 7 Februari 2024;

“Hah, PKn? Oh Pak Siahaan. Kami sama Bapak itu kebanyakan diskusi Bu. Bapak itu sering bercerita dulu sebelum memulai pembelajaran. Bapak itu juga pakek infokus saat menerangkan. Enak Bu sama Bapak itu.”

MF narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPS³ mengatakan dalam sesi wawancara pada 7 Februari 2024;

“Oh, kami sama Pak Siahaan biasanya belajar pakek PPT bu. Bapak itu enak Bu, pakek video jadi kayak nonton Bu hehehe, kami pun gak bosan jadinya Bu.”

Dapat dilihat dari potongan wawancara diatas bahwa penggunaan alat bantu mengajar memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam tahapan *monitoring* ini guru juga harus lebih teliti dan cermat saat mengamati proses belajar siswa di dalam kelas, sehingga guru dapat mengetahui apa yang menjadi kesulitan serta kejenuhan siswa saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Untuk mengasah kemampuan mereka, guru setelah menyampaikan materi pembelajaran setidaknya memberikan tugas atau catatan agar mereka bisa berpikir lebih kritis lagi terhadap materi yang telah

disampaikan sebelumnya sehingga mereka tidak mudah melupakannya. Seperti yang disampaikan oleh para narasumber siswa yang peneliti wawancarai satu persatu.

WN narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPA¹ mengatakan dalam sesi wawancara pada 6 Februari 2024;

“Biasanya iya sih Bu, tapi tidak tiap hari. Kami juga disuruh mencatat kadang-kadang.”

JA narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPA² mengatakan dalam sesi wawancara pada 6 Februari 2024;

“Kalau PR tidak terlalu sering Bu, tapi kalo tugas sering. Seperti yang Saya bilang tadi, Bapak itu sering bertanya saat mengajar. Kalau kami tidak tahu biasanya akan jadi tugas kami untuk mencari tahu.”

HN narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPA³ mengatakan dalam sesi wawancara pada 6 Februari 2024;

“Kalau PR gak terlalu Bu, tapi kalo tugas ya bisa dibilang sering lah. Karena Bapak itu mau kami ngerjainnya di sekolah Bu. Kalau di rumah kan jari PR bisa nengok google Bu hehehe.”

TI narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPA⁴ mengatakan dalam sesi wawancara pada 6 Februari 2024;

“Kalau PR gak terlalu sering Bu, tapi kalau tugas bisa di bilang sering lah.”

AR narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPS¹ mengatakan dalam sesi wawancara pada 7 Februari 2024;

“Kalau tugas sering Bu, tapi kalau PR jarang. Karena Pak Siahaan takut kami contekan dengan sesame kawan. Padahal tugas pun kadang kami sering melihat satu sama lain hehehe.”

MG narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPS² mengatakan dalam sesi wawancara pada 7 Februari 2024;

“Kadang iya kadang tidak Bu.”

MF narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPS³ mengatakan dalam sesi wawancara pada 7 Februari 2024;

“Ada gak ada tugas saya nyontek aja Bu sama kawan hehehe.”

Pada tahapan evaluasi, mereka diberikan pengulangan kembali jika nilai mereka tidak mencapai target yang telah ditentukan oleh sekolah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh para narasumber siswa yang peneliti wawancarai satu per satu.

WN narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPA¹ mengatakan dalam sesi wawancara pada 6 Februari 2024;

“Saya harus remedial lah Bu, saya tidak mau nilai saya jelek. Saya akan remedial sampai nilai saya mencapai target.”

JA narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPA² mengatakan dalam sesi wawancara pada 6 Februari 2024;

“Saya ngulang lah Bu, gak mungkin saya gak remedial. Bisa gak naik kelas saya nanti hehehe.”

HN narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPA³ mengatakan dalam sesi wawancara pada 6 Februari 2024;

“Saya remedial lah Bu. Gak mungkin saya gak remedial, bisa-bisa saya gak naik kelas Bu.”

TI narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPA⁴ mengatakan dalam sesi wawancara pada 6 Februari 2024;

“Saya remedial lah Bu, ujian ulang sampek nilai saya memenuhi target.”

AR narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPS¹ mengatakan dalam sesi wawancara pada 7 Februari 2024;

“Mau tidak mau Saya remedial lah Bu, kalau tidak Saya nanti tinggal kelas.”

MG narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPS² mengatakan dalam sesi wawancara pada 7 Februari 2024;

“Saya terpaksa harus ujian ulang Bu, remedial. Walaupun malas, tapi harus. Gak dapai nilai tinggi gak masalah Bu, asalkan gak ngulang lagi.”

MF narasumber siswa yang mewakili kelas XI IPS³ mengatakan dalam sesi wawancara pada 7 Februari 2024;

“Saya sih gapapa Bu, tapi Pak Siahaan pasti nyuruh yang gak tuntas harus remedial. Jadi Saya mau gak mau harus ikut remedial juga Bu.”

Jawaban yang sama juga dikatakan narasumber HS atau guru mata pelajaran PKn kelas XI dalam sesi wawancara dengan peneliti pada Senin, 15 Januari di ruang guru SMA Negeri 2 Rantau Utara;

“Saya akan melakukan remedial kepada mereka.”

Pada tahapan *monitoring* dan evaluasi ini, ialah tahapan yang berkaitan satu sama lain. *Monitoring* adalah prosesnya sedangkan evaluasi adalah hasilnya atau dampak dari proses tersebut. Untuk itu, jika ingin mendapatkan hasil belajar yang baik maka guru dalam proses pengajaran di kelas juga harus baik agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan.

Dalam proses pembelajaran, peran guru menjadi faktor yang penting dalam menentukan hasil belajar peserta didik. Untuk itu guru harus punya strategi atau cara khusus untuk membuat siswanya merasa termotivasi dalam proses pembelajaran. Guru harus bisa memotivasi siswanya agar aktif dalam belajar yaitu dengan menasehati mereka serta memberikan bimbingan dan arahan untuk menyadarkan mereka bahwa belajar itu penting bagi masa depan mereka.

Dalam proses pembelajaran, siswa pasti mengalami kesulitan baik itu dari dirinya sendiri atau dari faktor sekitarnya. Untuk itu, guru diharapkan mampu membantu mengatasi kesulitan tersebut sehingga siswa dalam proses pembelajaran berjalan dengan lancar sehingga materi yang disampaikan dapat dimengerti dan akan berdampak baik bagi hasil belajar mereka.

Narasumber HS dalam sesi wawancara mengatakan bahwa Beliau juga akan menjelaskan secara berulang materi yang membuat siswa kesulitan agar mereka paham. Seperti yang disampaikan Beliau dalam sesi wawancara;

“Saya akan menjelaskan secara berulang materi pelajaran yang tidak mereka pahami dan memberikan tugas kepadanya.”

Beliau juga menarik simpati belajar para siswa nya dengan menampilkan video pembelajaran sehingga mereka tidak merasa jenuh dan bosan saat belajar. Seperti yang disampaikan Beliau dalam sesi wawancara;

“Iya saya sering menggunakan alat bantu berupa media infocus dan power point.”

Narasumber HS juga melakukan strategi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif serta efisien seperti yang Beliau sampaikan ketika

sedang melakukan wawancara dengan peneliti di ruang guru pada Senin, 15 Januari 2024;

“Saya biasa menggunakan metode problem based learning. Saya akan memberikan suatu permasalahan dan bertanya kepada mereka sebelum memulai pembelajaran untuk menarik perhatian mereka. Kemudian, saya akan mengaitkannya dengan materi pelajaran. Nah, setelah itu semua saya akan mengamati mereka apakah mereka paham dengan materi yang saya sampaikan, kalau mereka paham saya akan lanjut memberikan mereka tugas. Kalau mereka tidak paham saya akan mengulang kembali penjelasan tentang materi tersebut sampai mereka paham. Proses ini biasa saya sebut monitoring dan evaluasi, untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka dalam pembelajaran. ”

Kurikulum SMA Negeri 2 Rantau Utara terdiri dari 2, yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum K13. Seperti yang disampaikan narasumber RT dalam sesi wawancara dengan peneliti di kantor wakil kepala sekolah bidang kurikulum pada Selasa 23 Januari 2024;

“SMA Negeri 2 Rantau Utara ini menggunakan kurikulum merdeka dan kurikulum K13. Kurikulum merdeka diperuntukkan kepada seluruh kelas X (sepuluh) mulai dari program IPA dan IPS. Sedangkan kelas XI (sebelas) dan kelas XII (dua belas) menggunakan kurikulum K13 baik itu program IPA maupun IPS.”

Kurikulum yang telah dipilih sekolah akan memberikan dampak pada perkembangan peserta didik salah satunya yaitu hasil belajar. Untuk itu dalam penyusunan kurikulum tersebut sekolah harus menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta program yang sudah direncanakan sekolah sebelumnya tanpa melanggar aturan dari pemerintah pusat. Dalam sesi wawancara dengan peneliti narasumber RT mengatakan;

“Sudah pasti iya, untuk itu kami mengundang para guru agar ikut andil dalam penyusunan tersebut. Karena mereka lebih banyak mengetahui karakteristik siswa apalagi dalam hal pembelajaran. Dalam penyusunan kurikulum sekolah kami juga mengikuti alur visi misi sekolah, sehingga program sekolah yang telah direncanakan juga akan terlaksana sesuai

dengan visi misi sekolah. Begitu juga dengan proses penyusunan kurikulum itu tadi. Intinya kami menyesuaikan dengan visi misi sekolah dan kebutuhan siswa.”

Dalam hal ini SMA Negeri 2 Rantau Utara yang memiliki 2 kurikulum berbeda akan memberikan dampak, baik itu terhadap siswa atau peserta didik maupun guru yang mengajar. Untuk itu proses *monitoring* dan evaluasi sangat dibutuhkan agar sekolah bisa mengatasi kesenjangan yang terjadi di dalam proses tersebut. Sesuai yang dikatakan narasumber RT dalam sesi wawancara dengan peneliti, yaitu;

“Menurut saya, mereka akan butuh waktu untuk menyesuaikan diri. Ketika kelas X (sepuluh) naik ke kelas XI (sebelas) akan terjadi pertukaran antara kurikulum merdeka dengan kurikulum K13. Kami juga melakukan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui kendala apa saja yang dialami baik itu guru maupun siswa terhadap kurikulum yang telah kami susun, serta peran guru dalam hal ini sangat penting dan berpengaruh bagi mereka.”

Narasumber RT juga menjelaskan bahwa Beliau juga akan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan siswa dalam belajar akibat kurikulum yang telah sekolah pilih, dalam sesi wawancara berikut;

“Saya akan berkonsultasi dengan guru bidang studi yang dimana siswa tersebut kesulitan belajar. Kami akan berkolaborasi dalam mengatasi hal tersebut.”

Sesuai yang diungkapkan oleh narasumber FS bahwa sistem pengelolaan sekolah telah menerapkan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) dimulai sejak tahun 2000. Dalam sesi wawancara dengan peneliti di kantor kepala sekolah SMA Negeri 2 Rantau Utara pada Rabu, 24 Januari 2024;

“SMA Negeri 2 Rantau Utara telah menerapkan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) dimulai pada tahun 2000.”

Kepala sekolah SMA Negeri 2 Rantau Utara atau narasumber FS mengungkapkan dalam sesi wawancara bahwa langkah awal yang Beliau lakukan dalam mengimplementasi MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) di SMA Negeri 2 Rantau Utara yaitu melakukan sosialisasi dengan para guru serta staf sekolah;

“Yang pertama sekali yaitu kami akan melakukan sosialisasi atau rapat dengan para guru serta staf sekolah untuk mengetahui apa itu MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) serta konsep kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya. Setelah itu, sekolah akan merumuskan visi misinya. Lalu, Saya akan menempatkan orang-orang yang sesuai dengan bidangnya untuk mewujudkan visi misi tersebut. Setelah itu, visi misi siap dijalankan oleh seluruh warga sekolah.”

Beliau juga menjelaskan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan setiap sekolah harus memiliki visi misi agar sekolah memiliki arah dan tujuan. Sarana juga prasarana sangat dibutuhkan untuk menunjang dan mewujudkan visi misi sekolah yang sudah dibuat tadi;

“Menurut saya, yang paling penting itu ada pada bagian merumuskan visi misi sekolah. Yaitu, bagaimana sekolah ini memiliki satu arah dan tujuan yang tepat. Selanjutnya yaitu menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk menunjang visi misi yang telah dibuat tadi yang dapat memberikan pengaruh positif dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menciptakan mutu pendidikan yang baik. Setelah itu semua dijalankan, kami juga melakukan tahapan monitoring serta evaluasi untuk memantau serta mengamati apakah terjadi kesalahan sehingga kami bisa melakukan evaluasi atau perbaikan untuk ke depannya.”

Kualitas tenaga pendidik juga menjadi faktor yang penting dalam hal ini. Kepala sekolah harus memotivasi para guru agar selalu mengembangkan potensi dirinya seperti mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan untuk menjadi tenaga pendidik yang lebih baik sehingga dapat memberikan dampak yang positif kepada peserta didiknya. Sesuai yang dikatakan narasumber FS dengan peneliti dalam sesi wawancara;

“Saya selalu memotivasi para guru untuk berinovasi dalam mengembangkan diri masing-masing seperti mengikuti kegiatan pelatihan atau workshop. Saya juga memberikan mereka kebebasan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP (Rancangan Program Pembelajaran) yang telah mereka buat masing-masing.”

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) di SMA Negeri 2 Rantau Utara

Suatu program yang direncanakan tidak akan berjalan dan berhasil secara maksimal apabila tidak tersedia faktor pendukungnya. Begitu juga implementasi MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) yang akan terlaksana secara efektif dan efisien apabila di dukung oleh sumber daya manusia yang baik dan profesional dalam mengoperasikan sekolah. Adapun faktor pendukung MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) di SMA Negeri 2 Rantau Utara menurut kepala sekolah dalam sesi wawancara ialah kesiapan guru dalam mengajar serta sarana dan prasarana sekolah berupa fasilitas-fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran yang baik. Seperti paparan narasumber FS dengan peneliti dalam sesi wawancara, yaitu;

“Faktor pendukungnya yaitu kesiapan guru serta sarana dan prasarana sekolah”

Beliau juga menjelaskan bahwa sekolah akan mengapresiasi siswa yang berprestasi dengan memberikan nilai yang tinggi, piagam serta sertifikat penghargaan, dan akan dibawa ke perlombaan sebagai delegasi atau utusan dari sekolah untuk mengikuti kegiatan perlombaan atau kegiatan lain yang diikuti oleh pihak sekolah. Narasumber FS menjelaskan dalam sesi wawancara;

“Yaitu sudah pasti dengan memberikan nilai yang tinggi kepada siswa yang hasil belajarnya baik atau diatas rata-rata, dan ketika pembagian raport mereka akan diberikan hadiah berupa piala dan sertifikat sebagai bentuk penghargaan dari sekolah. Selain itu, siswa yang berprestasi ini akan mewakili sekolah apabila ada kegiatan seperti perlombaan baik dalam maupun luar kota.”

Dalam memajukan suatu lembaga pendidikan pasti memiliki hambatan-hambatan yang akan dihadapi, begitu juga SMA Negeri 2 Rantau Utara dalam mengimplementasikan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). Walaupun banyak upaya yang telah dilakukan untuk menghindari itu, akan tetapi semuanya tidak akan terlepas dari berbagai hambatan serta masalah yang timbul. Adapun hambatan-hambatan yang ada dalam mengimplementasikan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) di SMA Negeri 2 Rantau Utara menurut kepala sekolah dalam sesi wawancara yaitu dana, tempat tinggal peserta didik, serta kondisi ekonomi

orang tua peserta didik. Seperti yang narasumber FS katakana dengan peneliti dalam sesi wawancara;

“Kalau faktor penghambatnya yaitu dana, tempat tinggal peserta didik, serta kondisi ekonomi orang tua peserta didik.”

Dana memiliki peran yang sangat penting dalam hal ini, karena untuk membangun sarana dan prasarana serta fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah semuanya membutuhkan biaya. Hal ini dibuat untuk menunjang proses pembelajaran yang baik, efektif serta efisien sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar siswa serta membuat mereka merasa nyaman dan dapat memberikan pengaruh yang positif bagi hasil belajar mereka.

Tempat tinggal peserta didik juga menjadi hambatan SMA Negeri 2 Rantau Utara dalam mengimplementasikan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), sebab mereka sering terlambat datang ke sekolah dikarenakan jarak rumah mereka dari sekolah. Kondisi ekonomi orang tua juga berpengaruh sebagai salah satu faktor penghambat dalam mengimplementasikan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) di SMA Negeri 2 Rantau Utara, dikarenakan peran orang tua dalam hal materi dapat membantu sekolah dalam mendukung serta mengembangkan sekolah menjadi lebih baik. Untuk itu sekolah sangat berharap orang tua untuk ikut berpartisipasi di dalamnya.

Dari paparan diatas, terlihat bahwa implementasi MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) di SMA Negeri 2 Rantau Utara sudah berjalan dengan baik. Seperti adanya pembagian tugas yang sesuai dengan bidangnya masing-masing, para guru yang mengembangkan potensi dirinya agar dapat memberikan pengaruh yang baik bagi siswanya, serta ditandai dengan lulusan dari SMA Negeri 2 Rantau Utara yang diterima di perguruan tinggi negeri setidaknya lima puluh persen setiap tahunnya. Dalam dunia pekerjaan juga demikian, menurut kepala sekolah dalam sesi wawancara para alumni dari SMA Negeri 2 Rantau Utara banyak yang berhasil atau menjadi orang sukses. Seperti paparan narasumber FS dengan peneliti dalam sesi wawancara yaitu;

“Menurut saya iya, karena masyarakat mengetahui bahwa para alumni dari SMA Negeri 2 Rantau Utara ini banyak yang berhasil. Siswa SMA Negeri 2 Rantau Utara setiap tahunnya diterima di Perguruan Tinggi

Negeri lebih kurang lima puluh persen, dan dalam ruang lingkup pekerjaan setahu saya banyak juga yang berhasil salah satunya seperti menjadi polisi, notaris, PNS (Pengawai Negeri Sipil), anggota dewan, dan lain-lain.”

Hal ini lah yang menunjukkan bahwa implementasi MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) di SMA Negeri 2 Rantau Utara bisa dikatakan berhasil. Selain itu perubahan nilai pada kelas reguler juga merupakan dampak dari implementasi MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) pada tahapan *monitoring* dan evaluasi. Berdasarkan hal tersebut secara keseluruhan seluruh pihak sudah melakukan pekerjaannya dengan baik. Kepala sekolah serta para guru juga melakukan *monitoring* dan evaluasi terhadap siswa atau peserta didik baik itu di kelas maupun di dalam pembelajaran yang dapat mengubah hasil belajar peserta didik agar menjadi lebih baik lagi. Tapi itu semua tidak berarti apa-apa jika siswa itu sendiri tidak mau berubah, karena segala sesuatunya harus dimulai dari diri itu sendiri. Seperti yang dikatakan narasumber HS dengan peneliti dalam sesi wawancara;

“Yaitu dengan menasehati dan memberikan bimbingan serta arahan kepada mereka bahwasanya belajar itu penting agar masa depan mereka cerah nantinya serta untuk bekal mereka di masa tua atau yang akan datang. Tapi kalau itu semua tidak dimulai dari diri mereka sendiri maka apapun yang Saya lakukan sia-sia saja, karena individunya saja tidak mau berubah bagaimana Saya bisa merubahnya.”

Untuk itu, peran kepala sekolah sangat penting dalam hal ini karena kepala sekolah sebagai manager yang diharapkan bisa memimpin dengan baik agar pelaksanaan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) dapat berjalan dengan baik sehingga dapat mengubah mutu pendidikan sekolah tersebut.